

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran kooperatif

Menurut Robert E. Slavin mengartikan tentang pembelajaran kooperatif sebagai peran dominasi peserta didik yang diterapkan melalui sistem kerja sama dalam kelompok agar saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Penekanan yang ditekankan ada pada diri peserta didik dan juga model pembelajaran berbasis kelompok dengan tujuan bisa dipahami materinya.¹ Ada tiga komponen penting dalam proses pembelajaran kooperatif. Pertama, pembelajaran dengan cara membentuk kelompok, kedua unsur peserta didik sebagai anggota kelompok, ketiga, berkaitan dengan tujuan yakni agar lebih mudah dipahami materinya sehingga tujuan sesuai apa yang diharapkan.

Kemampuan yang berbeda-beda dari setiap peserta didik menjadi acuan proses pembelajaran kooperatif. Terdapat empat titik perbedaan yang pertama secara kemampuan, lalu jenis kelamin, ras, dan yang terakhir suku.² Selain dapat mencapai tujuan pembelajaran, nilai lain yang bisa diambil dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan terhadap suatu perbedaan teman sebayanya. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang dikhususkan untuk kecakapan akademik, selain itu juga sebagai keterampilan sosial. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik di didik agar memiliki kemampuan kerja sama yang baik terhadap anggota kelompoknya, menjadi pendengar yang baik, saling menghormati, dapat menerima masukan dari setiap anggota, dan mendapat pengetahuan dari setiap anggota pada saat saling berbagi pengetahuan dalam memecahkan suatu masalah.³

¹ Istiqomah. Muhammad Hafid Mustofa, "Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *UST Jogja*, n.d., 525.

² Aris Shoimin, *68 Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014).

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning TEORI DAN APLIKASI PAIKEM* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2011).

b. Karakteristik Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran lainnya. Tiitk perbedaan yang krusial ada pada proses pembelajaran dengan membentuk kelompok sehingga kerja sama antar anggotanya meningkat. Berikut ini karakteristik pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran lainnya:

1) Pembelajaran secara kelompok

Dilihat dari subjek dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari anggota kelompok yang merupakan peserta didik di kelas. Sementara proses pembelajarannya dilakukan secara berkelompok dalam mencapai harapan yang diinginkan. Maka dari itu setiap anggota harus mampu mencermati materi pembelajaran, dan saling membantu antar anggota agar sesuai dengan apa yang diharapkan dalam hasil belajar.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Pembelajaran kooperatif menitikberatkan dalam sebuah manajemen yang saling mendukung. Ada beberapa fungsi manajemen yang saling mendukung atau disebut juga dengan istilah kooperatif. Adapun fungsinya adalah berikut ini:

a) Perencanaan

Perlu diketahui jika manajemen berarti mengatur atau mengelola. Adanya pengelolaan dimulai dari suatu perencanaan , proses, atau pelaksanaan hingga evaluasi. Fungsi yang pertama adalah perencanaan. Agar sesuai dengan harapan maka perencanaan butuh yang disebut strategi. Strategi merupakan jalan untuk menjalankan metode suatu hal.

b) Fungsi pelaksanaan

Selain memiliki fungsi planning atau perencanaan. Manajemen kooperatif juga memiliki fungsi pelaksanaan. Penerapan ini harus sesuai dengan rencana yang dibuat. Mulai dari langkah pembelajaran hingga syarat yang telah menjadi kesepakatan.

c) Fungsi organisasi

Pembelajaran yang kooperatif memiliki fungsi organisasi. Artinya setiap anggota kelompok atau masing-masing peserta didik mengetahui aturan akan hak dan tanggung jawabnya ketika berkelompok.

d) Fungsi kontrol

Mulai dari fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan organisasi, fungsi lainnya yang ada dalam manajemen kooperatif terdapat penilaian sebagai salah satu evaluasi hasil pembelajaran. Bentuk penilaian bisa melalui penilaian tes maupun yang non tes.

3) Kemauan untuk bekerjasama

Kesuksesan pembelajaran kooperatif dinilai pada pencapaian pemahaman pada tiap kelompok, maka sebab itu pada pembelajaran kooperatif perlu adanya prinsip kebersamaan dan kerjasama yang lebih tinggi. Kerja sama yang kurang bisa mengakibatkan proses pembelajaran dengan model tersebut tidak bisa mencapai hasil maksimal.

4) Kemampuan bekerjasama

Adanya kemauan juga diiringi dengan kemampuan. Kemampuan tersebut didorong untuk kerjasama yang dilakukan melalui kegiatan secara kelompok. Maka penting untuk mendorong peserta didik dalam berinteraksi sesama anggotanya demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁴

c. Ciri – ciri pembelajaran kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ciri diantaranya:

- 1) Setiap kelompok dibentuk dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dari yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 2) Memiliki kesamaan tujuan dalam suatu kelompok.
- 3) Memahami antara hak dan kewajiban dari masing-masing anggota.
- 4) Pembelajaran kelompok akan dilakukan evaluasi pada setiap anggota kelompok.
- 5) Setiap anggota memiliki keterampilan bekerja sama yang baik.
- 6) Setiap anggota mempresentasikan hasil diskusi dan memiliki rasa tanggung jawab pada presentasi yang dilakukan.
- 7) Evaluasi.⁵

⁴ Amiruddin, “Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif.,” *Journal of Education Sciens (JES)* 5, no. 1 (2019): 28.

⁵ Aris Shoimin, *68 Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014).

d. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif

Terdapat unsur-unsur yang ada dalam pembelajaran tipe kooperatif, adapun unsurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan interaksi pada setiap anggota kelompok sebagai pembelajaran dalam latihan hidup bermasyarakat
- 2) Setiap individu memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Setiap individu memiliki tanggung jawab masing masing.
- 4) Adanya pertemuan langsung dalam proses pembelajaran.
- 5) Interaksi komunikasi yang baik pada anggota kelompok.
- 6) Diadakan evaluasi pada setiap proses pembelajarannya.⁶

e. Tujuan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan untuk mencapai hasil belajar, menerima akan suatu perbedaan, dan pengembangan keterampilan dalam bermasyarakat.⁷ Maka, tujuan adanya pembelajaran tersebut adalah berikut ini:

- 1) Pencapaian hasil belajar

Slavin mengatakan, adanya pembelajaran tersebut merupakan suatu penciptaan kondisi, yakni kesuksesan peserta didik dititikberatkan pada pencapaian berhasilnya suatu kelompok. Ada dua tujuan utama dalam hal pencapaian hasil dalam proses belajar. Pertama sebagai model pembelajaran yang dipilih dalam sarana peningkatan prestasi dilihat dari sudut pandang akademik. Kedua, menjadikan pembelajaran yang unggul karena mampu menjadi jembatan dalam memahami kesulitan belajar.

- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan pembelajaran kooperatif selanjutnya adalah, penerimaan secara luas dari peserta didik yang berbeda dari ras, budaya, agama, kelas sosial, dan perbedaan tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran ini bermaksud untuk tidak membedakan latar belakang dan kondisi peserta didik. Mereka dituntut untuk belajar dengan saling ketergantungan pada tugas akademik dan struktur penghargaan kooperatif dan belajar menghargai satu sama lain.

⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Gramedia, 2007).

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2011).

3) Pengembangan keterampilan sosial

Pengembangan keterampilan sosial merupakan pengajaran pada peserta didik tentang keterampilan bekerjasama, kolaborasi, menerima pendapat satu sama lain. Hal ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini banyak sekali orang dewasa kerja dalam suatu organisasi mereka saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat meskipun beragam budaya. Terdapat juga masyarakat yang kurang dalam keterampilan sosial. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertikaian antar individu yang dapat memicu kekerasan, atau betapa sering individu menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

Pembelajaran kooperatif selain unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami materi sulit, model ini juga unggul dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kerjasama. Pembelajaran kooperatif ini dapat menguntungkan peserta didik yang berkemampuan rendah bekerja sama dan dibantu dengan peserta didik yang berkemampuan yang tinggi dan dapat menjadi tutor bagi yang berkemampuan rendah.

Pembelajaran kooperatif ini dapat diterapkan di semua tingkatan kelas dan semua materi pelajaran. Strategi pengajarannya juga bervariasi. Keberhasilan belajar dari anggota kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun kelompok.

f. Kelebihan dan Kekurangann Pembelajaran Kooperatif

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk juga kooperatif. Agar lebih jelas berikut ini yang bisa disebutkan terkait dengan apa kelebihan dan juga kekurangannya:

- 1) Dalam pembelajaran yang kooperatif peserta didik tidak dapat bergantung pada seorang pendidik, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan kemampuan peserta didik.
- 2) Penggunaan pembelajaran kooperatif peserta didik dapat menyampaikan aspirasinya dan dapat membandingkan pendapatnya dengan peserta didik lainnya.
- 3) Dengan penggunaan pembelajaran kooperatif peserta didik dapat menerima perbedaan pendapat dari teman sekelasnya

- 4) Penggunaan pembelajaran model kooperatif dapat melatih peserta didik dalam bertanggung jawab.
- 5) Strategi ini juga menjadi sarana peningkatan suatu prestasi peserta didik dan kemampuan sosial.
- 6) Dengan adanya pembelajaran kooperatif peserta didik dapat mengetahui dan mengukur kemampuannya.
- 7) Dapat menambah keterampilan peserta didik dalam menggunakan informasi belajar.

Sementara itu, ada kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran kooperatif. Kekurangan tersebut ada di bawah ini:

- 1) Dalam pembelajaran yang kooperatif diperlukan lebih banyak waktu untuk memahami filsafat pembelajaran kooperatif.
- 2) Jika materi yang disampaikan oleh pendidik kurang jelas, maka apa yang seharusnya dipahami oleh peserta didik tidak tercapai.
- 3) Dalam pembelajaran kooperatif penilaiannya berdasarkan hasil kerja kelompok.
- 4) Untuk keberhasilan pembelajaran kooperatif upaya untuk mengembangkan kesadaran kelompok sehingga memerlukan periode waktu yang lama.

Hal ini, disimpulkan mengenai pembelajaran kooperatif dalam setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan pembelajaran kooperatif adalah dapat meningkatkan kemampuan, prestasi peserta didik, dan pemahaman mengenai suatu pembelajaran dan dapat menambah keterampilan sosial peserta didik. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran ini adalah membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam mencapai target yang diinginkan.

2. Pembelajaran Tipe *Snowball throwing*

a. Pengertian Pembelajaran Tipe *Snowball throwing*

Snowball throwing adalah satu di antara pembelajaran yang digunakan dalam model kooperatif. Kata *Snowball throwing* diambil dari bahasa Inggris, *snowball* yang berarti bola salju, dan *throwing* yang berarti melempar. Jadi kata *snowball throwing* berarti melempar bola salju. Dalam proses belajar mengajar *snowball throwing* merupakan sobekan kertas yang berisikan sebuah pertanyaan yang dibuat oleh peserta

didik kemudian dilempar pada peserta didik yang lain untuk menjawab pertanyaan yang didapatkan.⁸

Dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *snowball throwing*, maka ada konsep diskusi dan interaksi pada peserta didik antar satu ke kelompok lainnya, kemungkinan yang terjadi adalah komunikasi kognitif dan empiris dalam memecahkan suatu masalah yang kerap muncul pada sesi diskusi secara interaksi dan juga menyenangkan.

Sering terjadi problem pada saat aktivitas belajar mengajar salah satunya terdapat perasaan was was di diri peserta didik untuk mengutarakan masalah yang dialami perihal konteks pemahaman materi. Seorang pendidik kerap menemukan bahkan alami kesusahan dalam menyelesaikan problem itu, namun adanya tipe *snowball throwing* ini peserta didik bisa mengutarakan soal atau keresahan saat mengikuti pembelajaran. Selain menjadi media mengungkapkan masalah dan materi yang dipelajari. Adanya tipe pembelajaran itu pula melatih diri peserta didik agar selalu siap menyelesaikan masalahnya.

- b. Langkah langkah pembelajaran *snowball throwing*
 - 1) Pendidik menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan
 - 2) Pendidik membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
 - 3) Ketua dari masing-masing kelompok kembali ke anggotanya, lalu memberikan penjelasan terkait materi yang sebelumnya disampaikan pendidik ke anggota kelompok.
 - 4) Peserta didik, masing-masing dikasih kertas selebar untuk menulis satu soal tentang materi yang disampaikan oleh ketuanya.
 - 5) Kertas yang isinya soal-soal berkaitan materi diremas sehingga menjadi sebuah benda mirip bola kemudian dilemparkan ke lawan kelompok lain dengan waktu kurang dari tiga puluh detik.
 - 6) Tim anggota lain mendapatkan bola yang didalamnya terdapat satu soal yang ditulis anggota lain dengan saling bergantian.

⁸ Intan Ratnasari, "Penguatan Kemampuan Peserta didik Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran *Snowball throwing* Dengan Motivasi Belajar," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 4, no. 3 (2021): 281.

- 7) Evaluasi.
 - 8) Terakhir, penutup.⁹
- c. Tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*

1) Tahap perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu cara untuk membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, yang disertai dengan berbagai langkah antisipatif untuk memudahkan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap perencanaan pada kegiatan pembelajaran meliputi, memilih, menentukan, dan mengembangkan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mencapai tujuan pembelajaran, dan mempermudah pembelajaran bagi peserta didik.¹⁰

Pada tahap ini pendidik menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan juga lembar pretest-posttest yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.¹¹

2) Tahap pelaksanaan

Hasil pembelajaran yang optimal tidak luput dari tahap pelaksanaan yang didasari oleh perencanaan yang matang. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran *snowball throwing* dengan menggunakan alokasi waktu 2x35 menit. Alokasi waktu tersebut dianggap alokasi waktu yang tepat. Alokasi waktu yang kurang akan menyulitkan pendidik dalam menyampaikan materi, sedangkan apabila alokasi waktu lebih dari 2 x 35 menit akan membuat peserta

⁹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

¹⁰ yusuf falaq, "Evaluation of E-Learning Madrasah on Social Studies Learning during Covid 19 Pandemic (Field Study at Four State Madrasah Tsanawiyah in the Northeast Coast Region of Central Java," *Journal of Empirical Research in Islamic Education* 10, no. 1 (2022): 145.

¹¹ Dyah Ayu Sagita Putri and Asep Ginanjar, "Pengaruh Pembelajaran *Snowball throwing* Dengan Media Rolling Ball Game Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Berbasis Daring Dalam Pembelajaran Ips Pada Kelas Viii Smp N 33 Semarang," *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 3, no. 1 (2021): 30–39, <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i1.44536>.

didik bosan sehingga pada akhirnya pembelajaran menjadi kurang efektif, dan hasilnya juga kurang optimal.¹²

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan akhir yang dilaksanakan setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan. Tahap evaluasi ini berguna untuk mengevaluasi terhadap materi yang dijelaskan oleh pendidik. Sehingga peserta didiknya bisa diketahui apakah sudah paham terhadap materi atau belum.

d. Kelebihan pembelajaran Tipe *Snowball throwing*

- 1) Suasana dalam proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik layaknya bermain dengan lemparan bola kertas kepada peserta didik yang lain.
- 2) Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena memiliki kesempatan untuk membuat soal, dan dijawab oleh peserta didik yang lain.
- 3) Menjadikan peserta didik dengan berbagai kesiapan karena peserta didik tidak mengetahui soal yang dibuat peserta didik yang lain.
- 4) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak perlu membuat media dikarenakan peserta didik terjun langsung dalam praktik.
- 6) Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat tercapai.

e. Kekurangan pembelajaran *snowball throwing*

- 1) Pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui peserta didik.
- 2) Strategi ini seringkali berpotensi mengacaukan suasana dari pada mengefektifkannya.

f. Kendala dan solusi kendala dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*

Penerapan pembelajaran yang menggunakan tipe *snowball throwing* tentunya tidak luput dari sebuah kendala, adapun kendala yang ada yakni, apabila pertanyaan tidak dibatasi maka peserta didik terkadang keluar dari materi yang sedang dibahas, jika peserta didik dalam soal pemahaman materi kurang, akan menimbulkan dampak efektivitas belajar

¹² Intan Kurnia, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN," *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2017): 231, <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v9i2.8280>.

mengajarnya juga berkurang. Selain itu, pula tentu waktu yang cukup lama dibutuhkan belum lagi pada karakter khusus pada peserta didik yang nakal, sering kali usil di sela pembelajaran berlangsung.

Kendala yang terjadi sesuai pemaparan di atas perlu dibuatkan regulasi khusus sebagai solusi atasi kendala tersebut. Regulasi yang dimaksud berkaitan dengan dalam jenis pertanyaan, sumber belajar yang dibutuhkan, hingga materi dari seorang pendidik. Kesempatan penerapan pembelajaran tipe tersebut harus dicarikan waktu sehingga alokasinya cukup, serta melakukan pendampingan khusus pada peserta didik yang memiliki catatan.¹³

g. Indikator Keberhasilan

Menurut Rusman, untuk mengetahui indikator keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* bisa dicermati melalui daya tangkap peserta didik dan tingkah lakunya disebutkan yang ada di bawah ini:

- 1) Daya tangkap peserta didik pada penguasaan bahan materi yang diberikan oleh pendidik dapat dimengerti baik individual maupun kelompok.
- 2) Pemahaman dan kesesuaian tingkah laku dilihat melalui komponen KD dan IPK dari yang belum mengerti menjadi mengerti.
- 3) Meningkatkan belajar.
- 4) Mampu untuk mengukur setinggi apa nalarnya akan suatu hal.
- 5) Upaya dalam membantu kualitas interaksi beraneka ragam manusia.
- 6) Upaya penguatan pada keterampilan hidup bergotong royong.¹⁴

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran

Makna pembelajaran banyak didefinisikan oleh ahli di bidang pendidikan, salah satunya Abdul Majid, dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran. Adapun pengertian dari

¹³ Mohammad Dainul Ichsan Eva Solina, “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Snowball throwing* (Melempar Bola Salju) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs. Ibrahimy Cermee Bondowoso,” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2019).

¹⁴ M.Pd Dr. Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, pertama (Jakarta: kencana, 2017).

apa itu pembelajaran yang disampaikan oleh banyak ahli adalah berikut ini:

- 1) Menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 merupakan pemanfaatan bahan ajar di lingkup sekolah dalam suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Menurut Briggga dan Gagne, bahwa pembelajaran merupakan berlangsungnya suatu keterkaitan dari beberapa peristiwa yang bisa memberikan pengaruh yang efektif terhadap proses belajar
- 3) Menurut Oemar Malik, bahwa pembelajaran adalah sekumpulan yang dipadupadankan secara sistematis antara bahan material, langkah atau proses pembelajaran, unsur manusia, sarana prasarana belajar sehingga tercapai apa yang menjadi tujuan.¹⁵

Sedangkan menurut Resnik, memberikan arti pembelajaran adalah sebagai proses aktivitas belajar mengajar yang mampu membantu peserta didiknya dalam berkespresi secara baik. Itulah yang disebut dengan pembelajaran efektif. Suatu pembelajaran bukan sekadar tranfer informasi pengetahuan semata, tetapi juga menjadi proses penguatan keterampilan diri peserta didik yang aktif, kreatif, serta inovatif.¹⁶ Sehingga, bisa diambil kesimpulan apabila pengertian pembelajaran adalah interaksi antara dua unsur yakni pendidik dan peserta didik yang memiliki tujuan tercapai harapan yang dilakukan secara efektif meliputi unsur manusia, materi, langkah pembelajaran, serta sarana dan prasarana.

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Moeljono Cokrodikardjo berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu manifestasi yang diwujudkan dari beberapa pendekatan ilmi-ilmu sosial. Sehingga IPS merupakan peleburan yang bersifat integrasi dari cabangnya ilmu sosial yakni sosiologi, budaya, ekonomi, geologi, politik, dan antropologi agar mudah dipahami melalui intruksi berupa materi pelajaran.¹⁷

Sementara itu, pendapat dari S Nasution menyatakan jika Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu bagian dari mata pelajaran

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2013).

¹⁶ Agung Eko Purwana, *Pembelajaran IPS MI Edisi Pertama*.

¹⁷ Nadlir, *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi Pertama* (Surabaya: Lapis PGMI, 2009).

pengetahuan sosial. Lebih lanjut, turut menjelaskan lagi jika IPS merupakan bagian terintegrasi dengan kurikulum di lembaga pendidikan yang mengkaji tentang hubungan dan interaksi sesamanya sebagai makhluk sosial. Sehingga IPS bisa diartikan sebagai bagian kurikulum yang terdiri dari pelajaran ilmu-ilmu sosial yang erat hubungannya dengan sosial budaya.

Pada jenjang SMP, klasifikasi di pelajaran IPS memiliki beberapa aspek diantaranya, ekonomi, perilaku sosial, IPS mempelajari mengenai struktur ruang bumi dalam artian ruang dan waktu mengalami perkembangan zaman, merupakan ruang lingkup IPS yang menjadikan masyarakat sebagai aspek utama pada materi dalam mata pelajaran IPS.¹⁸

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Adanya pembelajaran IPS memberikan arahan bahwa tujuan pembelajaran IPS itu juga ada. Menurut Kosasih Djahiri mengatakan lima tujuan dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pelatihan kepada peserta didik agar paham tentang nilai menghargai baik dalam suatu perbedaan ataupun persamaan di dalam multikulturalisme baik sebagai perorangan maupun kelompok.
2. Memberikan pelatihan kepada peserta didik agar bisa ikuti aktif dalam kegiatan di masyarakat yang memposisikan diri sebagai warga negara atau individu.
3. Memberikan pelatihan kepada diri peserta didik untuk bisa mengembangkan pengetahuan yang didasarkan konsep, teori, atau generalisasi.
4. Memberikan pelatihan kepada diri peserta didik untuk bisa menerapkan atas materi yang didapatkan.
5. Memberikan pelatihan kepada diri peserta didik untuk senantiasa menerapkan nilai norma yang berlaku di masyarakat.¹⁹

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga diungkapkan oleh Nu'man Soemantri melalui Supriya bahwa ada empat tujuan yaitu:

¹⁸ Yusuf Falaq Susilaningtiyas, "Sumber Belajar IPS Berbasis Ethnopedagogy" 9, no. 1 (2022): 20.

¹⁹ Sapriya, *Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS* (Bandung: UPI PRESS, 2006).

- a. Pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran wajib untuk memberikan bekal peserta didik dalam rangka melanjutkan pembelajaran ke tingkat lebih tinggi seperti perpendidikan tinggi ataupun yang akan terjun di tengah masyarakat.
 - b. Sebagai sarana untuk mendidik peserta didiknya menjadi orang yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu sosial seperti ekonomi, politik, hukum, sosial, dan lain-lain.
 - c. Pembelajaran IPS di sekolah memiliki tujuan peserta didik dapat belajar tentang sesuatu yang sifatnya tertutup. Makna tertutup tersebut bukan pengetahuan yang ditutup-tutupi tetapi sesuatu pelajaran yang mempelajari perilaku yang masih dianggap tabu oleh masyarakat dan pantang untuk diketahui lebih lanjut. Peserta didik akan diberikan haknya untuk mengetahui sebagai pengetahuan dan pemecahan masalah baik dalam secara personal maupun antarpersonal.
 - d. Tujuan pembelajaran IPS yang paling akhir menurutnya yakni dapat menjadikan peserta didiknya sebagai masyarakat yang baik dan tahu nilai dan norma yang berlaku.
3. Strategi pembelajaran IPS
- Strategi dalam pembelajaran merupakan pola umum pmerbuatan pendidik untuk peserta didik yang telah direncanakan untuk pembelajaran dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran IPS, memiliki beberapa hal yang harus dicermati:
- a. Strategi pembelajaran merupakan penggunaan media dan metode dalam pembelajaran.
 - b. Strategi pembelajaran bertujuan untuk tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melalui strategi pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun, penggunaan fansilitas, dan sumber belajar yang diarahkan untuk menggapai tujuan tersebut.²⁰
4. Evaluasi pembelajaran IPS
- Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menentukan penilaian yang tepat seperti adanya penialian, pengukuran, dan evaluasi untuk mencapai keputusan yang sesuai. Pengukuran adalah proses pemberian

²⁰ Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran* (lombok: holistica, 2013).

angka atau penilaian pada karakteristik seseorang. Pengukuran memiliki dua karakteristik diantaranya adalah:

- a. Penggunaan skala aturan angka tertentu.
- b. Menurut aturan tertentu.

Penilaian adalah proses akhir sebagai pengambilan keputusan yang diperoleh dari pengukuran hasil. Melalui proses perencanaan, pengumpulan, penggambaran, dan penyajian informasi yang nantinya dapat ditarik kesimpulan dan digunakan untuk mengambil keputusan. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran sebelumnya ada ditahap penilaian. Penilaian merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan data berupa informasi dari instrumen test maupu non test.

5. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik untk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pendidik melakukannya dengan beberapa tahap diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahap pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan seorang pendidik melakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah :

- 1) Pendidik menyiapkan peserta didik baik secara psikis maupun fisik untuk siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Mereview kembali materi-materi yang telah dipelajari serta mengkaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Memmbimbing peserta didik dalam pemecahan masalah.
- 4) Mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Menguraikan materi dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik.²¹

b. Tahap inti

Tahap inti dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi yang diidentifikasi peserta

²¹ Sarah Azhari Pohan and Febrina Dafit, "Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1191–97, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>.

didik. Tahap inti dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Pada prinsipnya, tahap inti dalam pembelajaran sebelumnya perlu dirancang dan diidentifikasi secara sistematis oleh pendidik untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah kegiatan inti yang perlu dilakukan dalam pembelajaran yang sistematis adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai seorang pendidik sebelum membahas pelajaran adalah menyampaikan tujuan atau garis besar materi dan kompetensi yang akan dipelajari peserta didik. Sehingga menjadikan peserta didik sadar dan mengetahui apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Memberikan alternatif kegiatan belajar yang akan diikuti oleh peserta didik. Pada tahap ini, pendidik perlu mengkomunikasikan kepada peserta didik kegiatan belajar seperti apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mempelajari materi. Misalnya, jika pembelajaran yang digunakan cenderung berorientasi pada diskusi, maka pendidik harus mengkomunikasikan bagaimana teknik/prosedur diskusi tersebut.
- 3) Membahas materi/ menyajikan materi pelajaran
Pada tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembahasan materi yang harus mengutamakan aktivitas peserta didik agar pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar. Pada tahap ini, akan terjadi proses perubahan perilaku, dari ketidaktahuan menjadi pemahaman, dari ketidakmampuan menjadi kemampuan, dari tidak berpengalaman menjadi mahir. Peserta didik dapat memahami materi pelajaran. Peserta didik dapat menerapkan materi dan akan memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran jika pada proses pembelajaran dilakukan secara optimal, efektif, dan efisien.²²

²² Toto Ruhimat, "Prosedur Pembelajaran," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010, 7.

c. Tahap penutup

Pada tahap penutup pendidik dan peserta didik melakukan refleksi secara individu dan kelompok untuk melakukan evaluasi:

- 1) Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan hasil yang didapatkan selanjutnya ditemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- 2) Pemberian umpan balik pada proses dan hasil belajar.
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas, baik tugas individu maupun kelompok.
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang.²³

Berdasarkan penjelasan tentang pelaksanaan pembelajaran disimpulkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dilakukan menggunakan tiga tahapan, yakni tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi pedoman bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian atau memperbaiki penelitian dari yang sebelumnya. Peneliti mengumpulkan data secara sekunder melalui jurnal penelitian yang ada di berbagai publikasi jurnal ilmiah. Penggambaran penelitian yang terdahulu ini menunjukkan adanya relevansi pengetahuan dan bahan kajian fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

²³ Pohan and Dafit, "Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar."

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Jurnal Tahun Terbit	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Andi Mulwakkam Firdaus, Jurnal tadriss matematika, 2016 ²⁴	Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball throwing</i>	Penerapan model kooperatif tipe <i>snowball throwing</i> sangat efektif jika digunakan dalam pembelajaran matematika. Penggunaan pembelajaran ini dapat menjadikan pembelajaran matematika tidak monoton, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII Smp Negeri 3 Makassar pada bahasan pokok persamaan dua linear dua variabel melalui	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang pembelajaran kooperatif tipe <i>snowball throwing</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian penelti dengan metode kualitatif. • Pada penelitian ini meneliti efektifitas dalam pembelajaran, sedangkan penelitian saya meneliti tentang implementasi pembelajaran. • Penelitian ini pada mapel matematika, penelitian saya pada mapel IPS.

²⁴ Andi Mulwakkam Firdaus, “Evektifitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball throwing*,” *Jurnal Tadriss Matematika* 9, no. 1 (2016).

			<p>penggunaan pembelajaran <i>Snowball throwing</i> memiliki skor rata rata 74,05 dengan standar deviasi 10,31 dari skor yang mungkin dicapai yakni 100. Hal ini menunjukkan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe <i>Snowball throwing</i> lebih efektif daripada pembelajaran ekspositori.</p>		
2.	Entin T. Agustina, Jurnal <i>Invotec</i> , 2013 ²⁵	Implementasi Pembelajaran <i>Snowball throwing</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik	<p>Melalui pembelajaran <i>Snowball throwing</i> terdapat peningkatan hasil belajar pada pembelajaran (SK) standar kompetensi membuat produksi kria kayu dalam peralatan manual. Hal ini dibuktikan dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang pembelajaran tipe <i>Snowball throwing</i> • Sama-sama menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan hasil belajar. • Penelitian ini pada mapel standar kompetensi, penelitian saya berfokus

²⁵ Entin T. Agustina, "Implementasi Pembelajaran *Snowball throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Dalam Membuat Produk Kria Kayu," *Jurnal Invotec* IX, no. 1 (2013): 17.

	<p>Dalam Membuat Produk Kayu Dengan Peralatan Manual</p>	<p>perolehan rata rata siklus satu dengan hasil 56,70, siklus dua dengan hasil 81,09. Sehingga tercapainya hasil belajar dengan baik terjadi pada siklus dua setelah menggunakan pembelajaran <i>Snowball throwing</i>. Penggunaan model ini juga menjadikan kemajuan pada peserta didik, diantaranya peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya di depan umum, hal ini dapat dilihat dari keberanian peserta didik dalam mengajukan pertanyaan pada materi yang belum dipahami.</p>	<p>n penelitian kualitatif</p>	<p>pada mapel IPS</p>
--	----------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------	-----------------------

<p>3.</p> <p>Meka Ariandianda, Skripsi, Jurusan Studi Pendidikan, Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Tahun 2018/2019²⁶</p>	<p>Penerapan Pembelajaran <i>Snowball throwing</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA Di SD N 151 SELUMA</p>	<p>Penerapan pembelajaran <i>Snowball throwing</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 151 SELUMA. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada peningkatan tiap siklus. Rata rata hasil nilai peserta didik pada pra siklus sebesar 52,7. Pada siklus pertama mengalami peningkatan dengan nilai rata rata 70, pada siklus kedua mengalami peningkatan nilai rata rata 80. Ketuntasan hasil nilai peserta didik terjadi peningkatan secara berturut-turut pada peserta didik, dengan dilaksanakannya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang pembelajaran tipe <i>Snowball throwing</i> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan subjek peserta didik SD • Penelitian dilakukan mapel IPA • Penelitian berfokus peningkatan hasil belajarnya. 	<p>ini pada peserta didik ini pada</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------

²⁶ Meka Ariandianda, “Penerapan Pembelajaran *Snowball throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA Di SD N 151 SELUMA” (IAIN Bengkulu, n.d.).

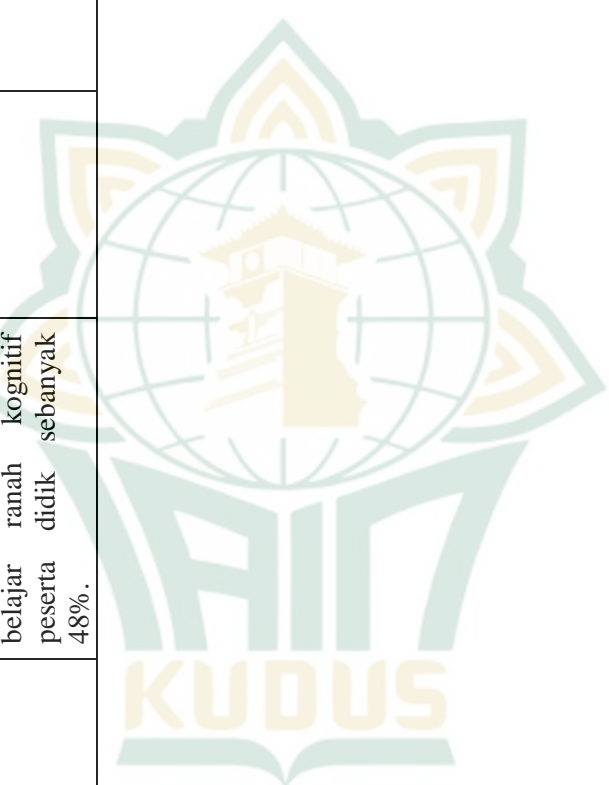
<p>4.</p> <p>A.M Putri, S.Khanafiyah, dan H. Susanto, Unnes Physics Education Journal, 2014²⁷</p>	<p>Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan <i>Snowball throwing</i> Untuk Mengembangkan Karakter Komunikatif Dan Rasa Ingin Tahu Peserta didik SMP</p>	<p>pembelajaran ini hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan maksimal.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>snowball throwing</i> dapat meningkatkan perkembangan karakter komunikatif, hasil belajar, dan rasa ingin tahu peserta didik. Hal ini disebabkan penerapan model <i>snowball throwing</i> menjadikan peran aktif peserta didik untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang pembelajaran tipe <i>Snowball throwing</i> • Subjek penelitian oleh peserta didik SMP 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif • Berfokus pada pengembangan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu • Menggunakan metode kuantitatif
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

²⁷ dan H. Susanto A.M Putri, S.Khanafiyah, “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan *Snowball throwing* Untuk Mengembangkan Karakter Komunikatif Dan Rasa Ingin Tahu Peserta didik SMP,” *Unnes Physics Education Journal* 3, no. 1 (2014): 55.

<p>5.</p>	<p>Gustian Agung Indrawan, Yustina Sri Ekwandari, dan Maskun, Jurnal FKIP Unila, 2019²⁸</p>	<p>Penggunaan Pembelajaran <i>Snowball throwing</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI</p>	<p>mendapatkan pengetahuan, berdiskusi, tanya jawab, maupun mengemukakan pendapatnya. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dalam mapel sejarah. Dengan penggunaan pembelajaran <i>snowball throwing</i> terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI, hal ini dibuktikan dengan adanya hasil belajar sejarah peserta didik pada pra penelitian, pertemuan satu dan dua dengan kriteria keberhasilan sebesar 70%</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Sama-sama meneliti tentang pembelajaran <i>Snowball throwing</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian menggunakan metode kuantitatif ● Berfokus pada peningkatan hasil belajar ● Objek penelitian oleh peserta didik SMA
-----------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

²⁸ dan Maskun Gustian Agung Indrawan, Yustina Sri Ekwandari, "Penggunaan Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI," *Jurnal Fkip Unila*, 2019.

			<p>penggunaan <i>snowball</i> dapat hasil kognitif sebanyak 48%.</p>			
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--



C. Kerangka Berpikir

Merujuk pada penjelasan deskripsi teori yang ada di atas, maka bisa diambil alur berpikir bagaimana penelitian ini bisa dimulai dan diakhiri. Bahwa pendidik sebagai pengajar mata pelajaran IPS menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar dan tujuan belajar. Maka, perlu adanya kompetensi yang dimiliki pendidik dalam menguasai kelas yang berdampak pada kemampuan peserta didik di kelas.

Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar membutuhkan penerapan pembelajaran yang tepat guna, hal ini bisa mendorong ketercapaian akan tujuan pembelajaran yang sesuai harapan. Penerapan pembelajaran dengan *snowball throwing* yang dilakukan peneliti tepat adanya dalam rangka menunjukkan keaktifan diri dalam proses belajarnya, maka diharapkan peserta didik bisa mendapatkan hasil penilaian yang optimal. Implementasi pembelajaran menggunakan tipe *snowball throwing* juga dapat menjadikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

